BAB III

PROSES TERJADINYA EKSPLOITASI

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang temuan penelitian tentang eksploitasi ekonomi anak jalanan. Aspek- aspek yang ingin dilihat dalam materi ini adalah siapa yang menjadi pihak pengeksploitasi, siapa yang menjadi korban eksploitasi, apa saja bentuk-bentuk eksploitasi dan apa dampak eksploitasi yang berhasil ditemukan oleh peneliti. Keempat hal tersebut didapat melalui temuan-temuan lapangan dengan wawancara mendalam dan observasi terlibat. Selain keempat aspek tersebut, dalam bab ini juga akan diuraikan tentang temuan-temuan lain yang tentunya juga berkaitan dengan anak jalanan.

Aspek-aspek di atas seperti siapa pihak pengeksploitasi, siapa yang menjadi korban eksploitasi, apa bentuk-bentuk eksploitasi, serta bagaimana dampak eksploitasi akan dijabarkan dalam temuan penelitian. Temuan ini dimaksudkan untuk melihat data-data yang didapat peneliti melalui penelitian di daerah Terminal Kampung Melayu. Terjadinya eksploitasi pada anak jalanan dapat dilihat melalui aspek sebagai berikut:

A. Identitas Informan

Kasus eksploitasi ekonomi anak jalanan seperti yang terjadi di Terminal Kampung Melayu rupanya berawal dari keinginan anak-anak memiliki uang sendiri. Keinginan ini didorong oleh faktor ingin memiliki barang-barang yang mereka

inginkan. Barang-barang tersebut tidak bisa mereka dapatkan jika mereka tidak bekerja di jalanan. Berikut ini petikan wawancara dengan salah satu orang tua anak jalanan.

Ibu Rumiyati

Ibu Rumiyati merupakan orang tua dari salah satu anak jalanan. Dia berada di lokasi pada saat peneliti melakukan wawancara. Menurut pengakuannya, dia tidak pernah menyuruh anaknya bekerja di jalanan. Anaknya memiliki antusias terhadap pekerjaannya karena ingin mempunyai uang sendiri. *"Saya gak pernah nyuruh anak saya kerja, lagian juga saya kasian ama mereka. Tapi merekanya terus kerja di jalanan ngamen..."* begitu kata ibu Rumiyati dengan dialek khas Indramyu, daerah asalnya."Menurutnya pula, anaknya senang bekerja mengamen lantaran banyak teman-temannya yang bekerja sejenis.

Data di lapangan menyebutkan bahwa anak jalanan bekerja karena alasan ekonomi. Alasan ini berkaitan erat dengan faktor kemiskinan yang melanda keluarga anak jalanan. Kebanyakan dari orang tua mereka adalah buruh pabrik, kuli panggul dan buruh cuci. Kemampuan ekonomi orang tua yang lemah mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan anak. Kebutuhan tersebut antara lain keinginan memiliki uang sendiri untuk bisa membeli segala keinginan anak termasuk membeli permainan, membayar sekolah, dan lain sebagainya. Berikut ini informasi yang di dapat dari masing-masing informan.

Riski

Salah satunya terjadi pada anak jalanan yang bernama Riski. Riski adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia dilahirkan oleh keluarga dalam ekonomi yang pas-pasan. Ayah Riski adalah seorang kuli panggul di Pasar Induk Cipinang. Untuk pendapatan yang diperoleh ayah Riski sudah tentu sangat minim sekali.

Sedangkan Ibu Riski adalah seorang buruh cuci pakaian bagi rumah tangga yang membutuhkan. Penghasilan kedua orang tua Riski jika di lihat dari jenis pekerjaanya memang memprihatinkan. Seperti yang diutarakan pengamen jalanan yang bernama Rizki, dia mengatakan : *" ……Saya ngamen ingin cari duit aja…, trus biar bisa buat nabung buat bantu mama bayar kontrakan….., trus juga buat bayar sekolah riski…"*[1]

Gambar 3.1. Peneliti bersama salah satu anak jalanan bernama Rizki



[1] Wawancara dengan Riski, Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu, 18 November 2007, pukul 13.22

Dari pernyataanya itu tersirat bahwa pekerjaan yang dilakukan Rizki adalah karena keinginannya untuk bisa mencari uang sendiri. Dorongan itu timbul ketika keadaan ekonomi keluarga Rizki yang tidak bisa memenuhi keinginan anak-anaknya sehingga anak-anak cenderung memilih jalan untuk mencari uang sendiri. Keinginannya tersebut Padahal sudah sepatutnya orang tua Riski bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga termasuk bayar sewa rumah dan sekolah anaknya.

Keadaan ekonomi keluarga Rizki yang tergolong lemah telah menjerumuskan Rizki menjadi tenaga kerja anak. Rizki sebagai anak pertama dari dua bersaudara merasa ikut bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup primer keluarga. Riski adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen. Usianya kini 10 tahun. Dia bertempat tinggal di Prumpung, Jakarta Timur. Bersama kedua orang tuanya dia menempati sebuah rumah kontrakan. Riski sekarang sedang duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 3. Dia bekerja menjadi pengamen setelah pulang sekolah. Setelah usai sekolah kira-kira jam 2 siang Riski berangkat menuju Terminal Kampung Melayu untuk mengamen. Riski mengamen dari jam 2 siang sampai jam 8 malam. Selama 7 jam dia bekerja di jalanan sekitar Terminal Kampung Melayu.

Keadaan ekonomi keluarga Riski yang miskin telah mendorong Riski bekerja mejadi pengamen di jalanan. Ayah Riski adalah seorang buruh pengangkut beras di Pasar Induk Cipinang. Sementara ibunya bekerja sebagai kuli cuci dirumah-rumah orang yang membutuhkan jasanya.

Yayan

Keadaan yang dialami Rizki juga dialami oleh anak jalanan yang lain. Salah satunya adalah anak jalanan yang bernama Yayan. Yayan adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Orang tua Yayan, yaitu ayahnya berprofesi sebagai buruh pabrik sak di kawasan Pulo Gadung. Pekerjaan yang dilakukan ayahnya hanya menghasilkan gaji yang pas-pasan. Ibu Yayan adalah seorang kuli cuci di beberapa tempat perumahan. Jadi latar belakang ekonomi keluarga Yayan dari kelas ekonomi bawah.

Menurut pengakuannya, dia mau mengamen atas dasar ikut-ikutan teman. Awalnya dia merasa kesepian di rumah karena ditinggal kedua orang tuanya bekerja. Namun ada indikasi lain yang mendorong Yayan terjun dijalanan yaitu keinginannya untuk bisa membeli mainan yang dia suka. Situasi ini dituturkan oleh Yayan sebagai berikut: *"…..Yayan ngamen buat beli mainan aja. Abis kalo yayan minta uang sama mama buat beli mainan gak pernah dikasih, jadi yayan ikut ngamen sama temen trus duitnya buat beli mainan…."*[2]

Keinginan Yayan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh orang tua Yayan. Walaupun Yayan tidak merasa terpaksa mengamen di jalanan, namun menurut penuturannya dia menginginkan bisa membeli mainan dengan hasil jerih payahnya dengan mengamen dijalanan. Dengan demikian keadaan ekonomi orang tua Yayan yang tidak bisa memenuhi keinginan Yayan dalam memperoleh mainan telah

[2] Wawancara dengan Yayan, Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu, 18 November 2007, Pukul 14.40

menjadikan Yayan sebagai ten Yayan adalah salah satu-satunya anak jalanan yang berusia paling tua yaitu 13 tahun. Yayan sendiri tidak bersekolah. Dia mengaku tidak berekolah karena orangtuanya tidak mampu membiayai. Yayan tinggal dengan kedua orangtuanya di daerah Prumpung Sawah, Jakarta Timur. Orang tua Yayan, ayahnya bekerja sebagai buruh pabrik sak di daerah Pulo Gadung. Sedangkan ibu Yayan bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang menginap dirumah majikannya. Jadi Yayan jarang bertemu dengan ibunya, yaitu hanya seminggu sekali.

Karena Yayan tidak sekolah, maka jam kerja Yayan untuk mengamen dimulai dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam. Berarti Yayan bekerja sekitar 12 jam sehari. Beban jam kerja yang panjang bagi anak seusianya. Lain halnya dengan keempat anak jalanan tersebut, Yayan adalah satu-satunya anak jalanan yang berusia paling tua diantara keempat anak jalanan yang lain. Yayan yang kini telah berusia 13 tahun dan ternyata tidak bersekolah.

Oki

Oki adalah anak jalanan yang ditemukan peneliti sebagai informan paling muda. Oki memulai kerjanya sejak 2 bulan lalu. Menurut penuturannya dia bekerja karena dia memang ingin memiliki uang sendiri. Alasan tersebut timbul karena ketika dia meminta sesuatu kepada orang tuanya, tidak dapat dipenuhi karena faktor orang tuanya tidak punya uang, berikut penuturannya dalam sebuah wawancara dengan

peneliti : *"....Oki ngamen pengen punya uang sendiri aja, biar bisa buat beli jajan...."*[3]

Berdasarkan pengakuannya tersebut, Oki merasa bahwa orang tuanya tidak bisa memberikan uang ketika dia meminta sesuatu. Oleh karena keiginannya agar dapat membeli jajan dan memiliki uang sendiri, maka Oki mau bekerja dengan cara mengamen di Terminal Kampung Melayu bersama teman-teman yang lain.

Oki adalah anak jalanan lain yang seprofesi dengan Riski. Usia Oki paling muda diantara anak jalanan yang lain yaitu 6 tahun. Dia juga bertempat tinggal di Prumpung, Jakarta Timur. Tak jauh berbeda dengan Riski, Oki juga masih tinggal serumah dengan kedua orangtuanya. Oki yang saat ini berada di bangku Sekolah Dasar kelas 2 di Prumpung Sawah. Setelah pulang sekolah, Oki pulang dahulu kerumahnya untuk ganti baju dan istirahat sejenak. Pukul 14.00 Oki segera berangkat menuju Terminal Kampung Melayu. Pukul 20.00 Oki selesai mengamen. Jam kerjanya sama dengan jam kerja Riski yaitu 7 jam sehari.

Ternyata orang tua Oki pun dari keluarga miskin. Ayah Oki berprofesi sebagai tukang pengambil sampah di setiap rumah orang. Sedangkan ibunya seorang kuli cuci. Karena Oki ingin memiliki uang sendiri maka ia bekerja menjadi pengamen di Terminal Kampung Melayu. Dalam kasus di Teminal Kampung Melayu, Oki adalah anak jalanan yang paling belia. Usia Oki masih 6 tahun. Sejak usia tersebut

[3] Wawancara dengan Oki, Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu , 18 November 2007, Pukul 13.45

Oki sudah bisa mencari uang sendiri. Oki adalah anak jalanan yang masih sekolah di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas 2.

Oki tidak sendirian, bersama teman seperjuangannya, Riski yang berusia 10 tahun. Riski dan Oki adalah teman dalam kerja mengamen. Walaupun mereka mengamen sendi-sendiri, namun mereka sering kompak untuk saling membantu. Riski juga masih berstatus menjadi pelajar Sekolah Dasar di SD Prumpung Sawah kelas 3. Oki menuturkan seusai dia pulang sekolah sekitar pukul 12.00. setelah sampai rumah Oki melakukan istirahat sejenak dengan makan siang di rumah. Kemudian pukul 14.00 berangkat menuju Terminal Kampung Melayu untuk mengamen. Pekerjaan ini dilakukan hampir setiap hari dan merupakan ruitnitas yang telah menjadi kebiasaan Oki. Dengan modal kantong bekas bungkus permen dan alat nyanyi yang berupa botol aqua berukuran sedang yang telah terisi beras, Oki sudah bisa mengamen.

Jam kerja Oki di mulai pukul 14.00 sampai pukul 20.00. Sungguh waktu yang cukup panjang untuk seusia dia dalam bekerja. Hal ini dilakukan dari hari Senin sampai Minggu. Berarti sudah pasti setiap hari Oki mengamen di jalanan. Seperti yang ucapkan oleh Oki dalam kutipan wawancara berikut :

> *"Ngamennya sie pas oki pulang sekolah ajah. Tar jam 2 Oki berangkat bareng mas Riski. Trus pulangnya jam 8 malem. Tapi klo sekolahnya libur ya…. Berangkatnya cepet, kaya jam 7 gitu ampe malem kaya biasa aja jam 8 gitu."*[4]

[4] Wawancara dengan Oki, Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu , 18 November 2007, Pukul 13.45

Tara

Adapula anak jalanan yang ditemukan peneliti yang juga bekerja sebgai pengamen. Dia adalah Tara, anak keempat dari empat bersaudara. Ibunya adalah seorang kuli cuci sementara ayahnya adalah seorang pengangguran. Sehari-hari Tara bekerja sebagai pengamen jalanan di sudut-sudut Terminal Kampung Melayu.

Menurut pengakuannya, dia bekerja hanya sekedar ingin buat jajan saja. Selain itu dia juga memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolah kelak dibangku SLTP. Berikut petikannya adalam wawancara dengan peneliti : *"...Tara kan ngamen buat jajan..., pengennya juga uangnya ditabung sehari goceng buat nanti sekolah lagi, uang dari ngamen buat biaya masuk sekolah Tara pas mau masuk sekolah nanti. Rencannya Tara pengen banget bisa terus sekolah...."*[5]

Kutipan wawancara dengan Tara mengisyaratkan adanya dorongan ingin memiliki uang untuk jajan karena ketidakmampuan orang tua Tara memberikan uang jajan yang cukup untuk Tara. Hal demikian adalah karena ketidakberdayaan ekonomi keluarga Tara. Tara adalah anak jalanan yang kini duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 6. Usianya sekarang menginjak 11 tahun. Menurut pengakuannya, dia berencana mau melanjutkan ke jenjang SLTP kelak. Tara mengamen mulai jam 3 sore sampai dengan jam 7 malam. Pada hari libur dia mulai bekerja sebagai pengamen mulai jam 12 siang sampaidengan jam 7 malam.

---

[5] Wawancara dengan Tara, Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu , 18 November 2007, Pukul 15.30

Orang tua Tara juga berasal dari keluarga miskin. Ayahnya seorang penganguran. Sedangkan ibunya bekerja sebagai kuli cuci. Karena kedua orang tua Tara sangat jauh perekonomiannya maka Tara mau bekerja sebagai pengamen jalanan. Selain mereka berdua, adapula anak jalanan yang bernama Tara. Tara adalah anak jalanan yang berusia 11 tahun. Tara masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas enam. Rencananya Tara akan melanjutkan ke jenjang lanjutan tingkat pertama selepas Sekolah Dasar.

Putra

Bagi anak jalanan yang bernama Putra, dengan mengamen di jalanan diharapkan dia bisa memiliki uang sendiri. Dengan begitu dia bisa membeli jajan yang dia suka. Dorongan ingin memiliki uang sendiri dan bisa buat jajan sesuka hati Putra sehinga dia mau menjadi pengamen jalanan. Seperti yang diungkapkan Putra dalam sebuah wawancara berikut : *"...Putra ngamen di jalanan karna pengen punya duit aja. Tar duitnya buat jajan Putra..."*[6]

Karena keinginan memiliki uang sendiri agar bisa membeli jajan itulah yang mendasari Putra terjun menjadi anak jalanan. Orang tua Putra yang hanya pedagang kecil ternyata tidak mampu memenuhi keinginan putra memberikan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan Putra. Putra adalah salah satu anak jalanan yang kini berusia 11 tahun. Putra saat ini tidak bersekolah. Dia putus sekolah karena merasa

[6] Wawancara dengan Putra, Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu , 18 November 2007, Pukul 16.30

tidak nyaman lagi untuk sekolah. Menurut pengakuannya, dia selalu dicubit oleh gurunya. Oleh karena itulah dia memutuskan untuk keluar dari Sekolah Dasar yang pada saat itu duduk di kelas 6.

Putra bekerja di jalanan mulai jam 12 siang sampai jam 6 sore. Selama 6 jam tersebut dia berada di jalanan untuk mencari sejumlah uang. Orang tua Putra adalah keluarga miskin, sama seperti keluarga anak jalanan lainnya. Ayah Putra adalah sorang pedagang kecil. Sementara ibunya sebagai ibu rumah tangga. Mereka tinggal serumah, dengan ditambah seorang nenek.

Putra adalah anak jalanan yang berusia sama dengan Tara. Namun putra telah berhenti sekolah. Alasan Putra berhenti adalah karena dia merasa sudah tidak tahan lagi dengan guru yang sering mencubit. Menurutnya, gurunya itu galak sehingga sering melampiaskan kekesalannya dengan mencubit Putra. Dengan alasan itulah pendidikan Putra terputus.

B. Jam Kerja Yang Panjang dan Pendapatan Yang Kecil

Dari hasil mengamennya yang berkisar Rp. 20.000 – Rp. 35.000 itu mereka pergunakan sebagian untuk orang tuanya dan sebagian lagi jatah untuk mereka. Selama berada di jalanan, anak jalanan sering mengalami sakit kepala, pusing-pusing, dan bengek. Dari segi sosial mereka ternyata memiliki banyak teman dari kalangan sesame anak jalanan.

Anak jalanan mulai melakukan aktivitasnya, tergantung status anak jalanan tersebut. Bagi anak jalanan yang masih sekolah seperti Riski, Oki, dan Tara yang

masih duduk di bangku Sekolah Dasar akan berangkat dan mulai aktivitasnya setelah pulang sekolah (tergantung pulang sekolah pukul berapa) sampai malam hari (waktunya belajar).

Akan tetapi pada hari Minggu/Libur kegiatannya dimulai sejak pagi hari (07.00- malam). Lain halnya dengan anak jalanan yang sudah tidak berstatus sekolah termasuk yang tidak sekolah, setiap hari melakukan kegiatannya sebagai anak jalanan mulai pukul 07.00-19.00. seperti yang dikatakan Yayan : *"klo ngamen dari pagi ampe malem. Jam tujuh udah berangkat ampe nanti jam 7 malem lagi. Kan g skolah jadi kerjanya cepet."*

Yayan dan Putra adalah salah satu dari sekian anak jalanan yang berstatus tidak bersekolah dan putus sekolah. Biasanya mereka memulai aktifitasnya pukul 07.00 sampai pukul 19.00. Sungguh rentang waktu yang sangat panjang sekali, 12 jam mereka berada di jalanan mencari uang. Di lihat dari segi penghasilan, oleh karena waktu dan tempat beraktivitas anak jalanan tersebut berbeda-beda, maka penghasilan anak jalanan pun berbeda pula. Misalnya Riski seorang anak jalanan yang masih sekolah baru mulai mengamen pukul 14.00-20.00 di Terminal Kampung Melayu, penghasilannya relatif kecil kurang lebih mendapat Rp 20. 000 dalam sehari.

Senada dengan penuturan Riski, Oki juga memiliki karakteristik jam kerja dan penghasilan yang sama. Oki memulai aktifitasnya pada pukul 14.00 sampai dengan pukul 20.00. Jam kerja yang sama seperti yang dilakukan oleh Riski.

Dari rentang waktu yang panjang ini sebenarnya sudah tidak bisa ditoleransi lagi bagi para orang tua yang membiarkan anaknya bekerja begitu lama. Padahal

menurut menteri ketenagakerjaan tidak dibenarkan untuk anak anak bekerja dengan waktu yang begitu panjang. Mereka dapat bekerja paling lama 4 jam. Jika dilihat dari segi pendapatan anak jalanan dengan waktu bekerja yang panjang tidaklah sesuai. Lamanya waktu ternyata tidak bisa memberikan penghasilan yang memadai.

Oleh karena waktu beraktivitas anak jalanan berbeda-beda maka penghasilan anak jalanan pun berbeda pula. Misalnya bagi anak jalanan yang tidak bersekolah memulai aktivitasnya mulai pukul 17.00 sanpai 19.00, maka penghasilan pun kurang lebih Rp. 35,000,00 perhari tergantung sepi tidaknya jalan. Seperti yang dituturkan oleh Yayan sebagai berikut : *"…..Yayan sehari dapet Rp. 35,000,00. alhamdulillah lumayan. Dari pada gak ngamen kan gak dapet uang segitu…ngamennya juga dari jam tujuh ampe malem abis maghrib jam ya…paling-paling jam 7-an….."*[7]

Sedangkan menurut Putra pendapatanya sehari sebanyak Rp. 35,000,00 dengan jam kerja yang panjang sekitar 12 jam dalam sehari. Berikut ini petikan wawancaranya : *"…..klo ngamen lumayan dapetnya sama kaya Yayan gitu, paling dapet Rp. 35,000,00. tapi kadang-kadang juga gak dapet segitu, kadang kurang segitu. Putra ngamennya dari jam tujuh pagi ampe jam tujuh lagi...."*[8]

Berbeda dengan anak jalanan jalanan yang masih bersekolah memulai aktivitasnya pada pukul 14.00. penghasilan yang mereka dapatkan pun lebih kecil. Mereka rata-rata sehari berpenghasilan antara Rp. 25,000,00 sampai Rp. 30,000,00

---

[7] Wawancara dengan Yayan, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 16.45

[8] Wawancara dengan Putra, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 17.45

sehari. Hal ini dapat dimengerti karena pukul 14.00 adalah waktu sepi di jalan, karena jam orang beristirahat siang atau belum waktunya pulang bagi pengendara/pengguna jalan. Seperti yang dituturkan oleh salah satu anak jalanan bernama Riski : *"……Kalo Riski dapetnya palingan Cuma Rp. 25,000,00 sehari. Lumayan bisa buat kasıh ke mama….."*[9]

Riski adalah salah satu anak jalanan yang sering batuk-batuk alias bengek. Menurut pengakuannya, dia begitu karena sering masuk angin. Karena Riski adalah anak jalanan yang masih sekolah dan bekerja hingga malam hari. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan Riski : *"….Riski kadang-kadang sering bengek. Klo uda sakit riski gak ngamen dulu, istirahat. Tapi tar kalo udah sembuh ya udah ngmen lagi…"*[10]

C. Dampak Terhadap Perkembangan Anak

Perkembangan Mental dan Fisik

Usia anak yang masih belia ini sangat rawan terhadap pengaruh dari luar yang dapat membahayakan perkembangannya. Lingkungan di sekitar terminal sangat keras dan liar sehingga bila anak-anak pada usia belia ini sudah terbiasa berhabitat di lingkungan tersebut pastinya akan sangat berpengaruh pada perkembangan mental dan fisik mereka.

---

[9] Wawancara dengan Riski, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 13.20

[10] Wawancara dengan Riski, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 13.45

Secara mental akan terbentuk sifat-sifat premanisme yang ditularkan melalui sosialiasi dengan para anggota terminal yang notabene kebanyakan dari mereka adalah para preman terminal dan sopir-sopir angkutan umum. Mereka sudah dewasa sebelum waktunya karena pergaulan mereka bersama orang-orang disekitarnya. Kondisi ini sungguh sangat merugikan anak jalanan karena pada perkembangan yang lebih dewasa nanti, mereka juga akan terbentuk seperti yang ada di lingkungan mereka.

Secara fisik mereka juga menjadi anak gelandangan yang berpenampilan kumuh. Mereka seperti tidak pernah terawat. Padahal mereka masih memiliki orang tua. Selain itu perkembangan fisik mereka menjadi terhambat yang dikarenakan banyak beberapa derita penyakit yang harus di terima oleh anak –anak jalanan. Di antaranya adalah sakit batuk-batuk atau bengek, merasakan pusing, dan hidung berdarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan yang ditemukan di lapangan bekerja sebagai pengamen jalanan. Pekerjaan tersebut memerlukan keahlian dalam menyanyi, kecepatan dalam naik bus, kekekuatan fisik dan mental. Hal ini cukup menguras tenaga anak jalanan dan mengganggu mental anak jalanan karena medan pekerjaan yang rawan serta kondisi lingkungan kerja yang kurang nyaman bagi anak-anak jalanan yang masih belia ini.

Penemuan dilapangan mengungkapkan sebagian anak jalanan di dominasi oleh pengamen jalanan berjenis kelamin laki-laki. Walaupun dilapangan ditemukan juga pengamen jalanan berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa

anak laki-laki memiliki beban ekonomi yang berat di bandingkan dengan anak perempuan.

Pendidikan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, dapat dikemukakan bahwa dari 5 informan yang ditemukan, satu diantaranya tidak bersekolah, satu orang putus sekolah dan tiga anak jalanan lainnya masih sekolah tingkat SD. Bagi anak jalanan yang tidak bersekolah beralasan bahwa memang orang tua mereka tidak mampu membiayai mereka untuk sekolah serta tidak ada niat dari mereka untuk masuk jenjang pendidikan.

Perlakuan ini mengakibatkan anak trauma terhadap lingkungan sekolah, sehingga dia enggan untuk kembali belajar di sekolah, serta lebih memilih tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini seperti yang dituturkan Putra seorang anak jalanan yang putus sekolah :

> *"…..Putra udah gak sekolah lagi sekarang. Udah keluar sekolahnya….. Alasannya gurunya galak, sering nyubitin Putra…Putra jadi takut karena gurunya galak…."*[11]

Ternyata alasan yang mendasari bagi mereka yang putus sekolah adalah ketidakmampuan orang tua dalam membiayai sekolah anaknya dan juga alasan trauma terhadap guru mereka yang suka melakukan pelecehan fisik seperti suka

[11] Wawancara dengan Putra, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 17.20

mencubit dengan keras. Bagi anak masih sekolah seperti Rizki, Oki dan Tara karena mereka memiliki minat yang besar di sekolah.

Lain halnya yang dialami oleh Putra. Dia mendapatkan perlakuan kekerasan dari gurunya sendiri. Perlakuan ini mengakibatkan anak trauma terhadap lingkungan sekolah, sehingga dia enggan untuk kembali belajar di sekolah, serta lebih memilih tidak melanjutkan sekolahnya. Hal ini seperti yang dituturkan Putra seorang anak jalanan yang putus sekolah : *"…..Putra udah gak sekolah lagi sekarang. Udah keluar sekolahnya…..Alasannya gurunya galak, sering nyubitin Putra…Putra jadi takut karena gurunya galak…."*[12]

Pendidikan yang menjadi tugas utama anak-anak malah terbengkalai akibat eksploitasi. Oki, Riski dan Tara adalah anak jalanan yang masih berstatus menjadi pelajar di sebuah Sekolah Dasar di daerah Prumpung, Jakarta Timur. Menurut pengakuan mereka, setelah mereka bekerja di jalanan yaitu jam 8 malam mereka tiba di rumah setelah itu mereka baru bisa mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Berikut cuplikannya : *"……Abis pulang ngamen pake ojek jam 8 malem trus ampe rumah belajar klo ada PR…."*[13]

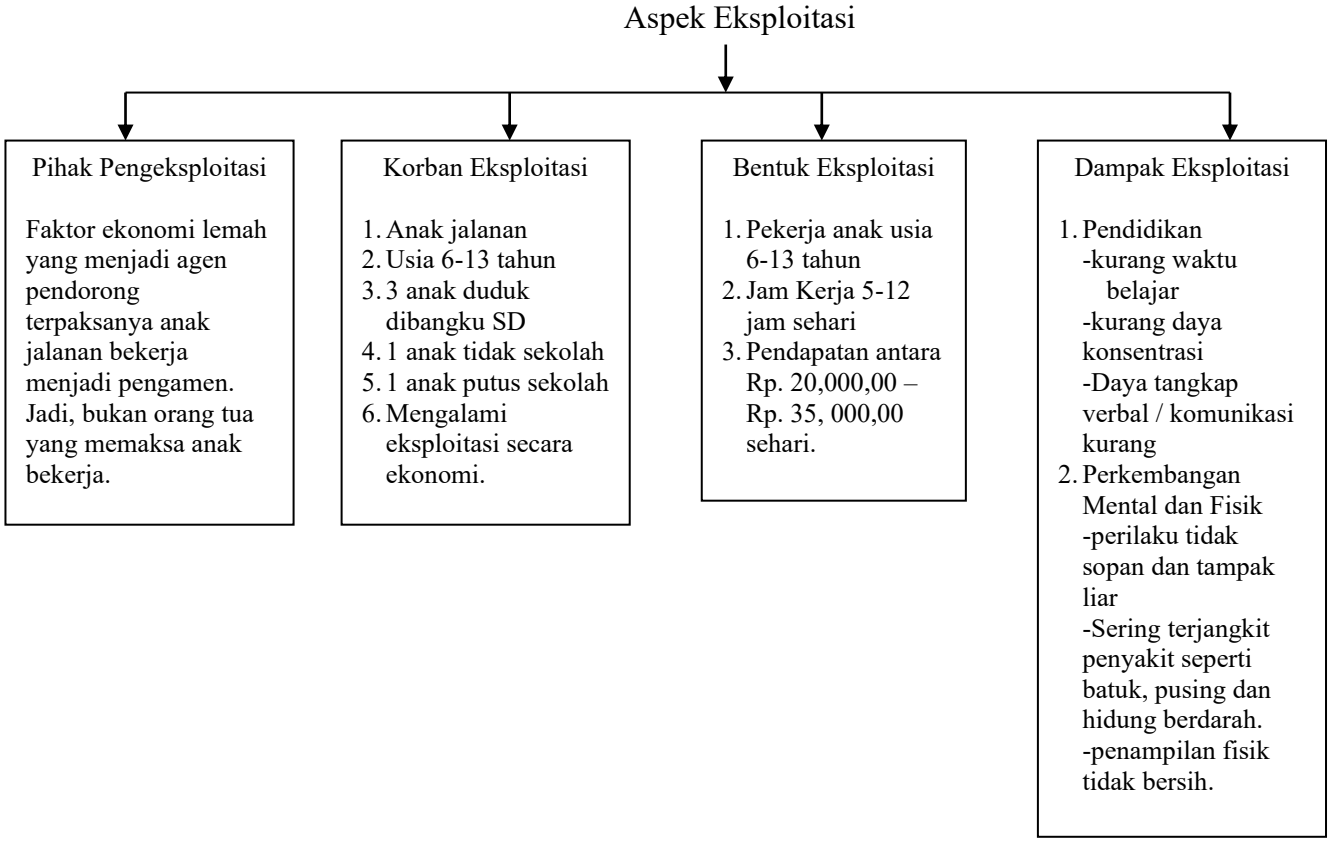
Untuk lebih jelas mengenai temuan lapangan yang telah dijelaskan diatas, maka lihatlah bagan berikut ini :

---

[12] Wawancara dengan Riski, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 17.50

[13] Wawancara dengan Riski, *Anak Jalanan di Terminal Kampung Melayu* , 18 November 2007, Pukul 13.20

Bagan 3.1. Temuan lapangan



D. Bekerja Atas Kesadaran Penuh

Dalam penelitian ini ditemukan 5 informan yang masing-masing berjenis kelamin laki-laki. Kelima informan tersebut adalah Riski, Oki, Yayan, Tara dan Putra. Dari lima informan tersebut peneliti mendapatkan data-data dan informasi penelitian yang diperlukan.

Data di lapangan menyebutkan bahwa yang menjadi korban eksploitasi ekonomi adalah anak-anak jalanan yang berusia 5 – 13 tahun. Mereka sejak usia dini sudah mulai bekerja di jalanan. Alasan-alasan mereka mau bekerja di jalanan adalah

karena ingin mempunyai uang sendiri, untuk membeli mainan, dan ada pula untuk membantu orang tua membayar sekolah, serta membayar kontrakan rumah. Dalam sehari anak jalanan berada di jalanan selama lebih dari 6 jam. Jam kerja mereka bervariasi, bagi mereka yang masih duduk dibangku sekolah bekerja setelah pulang sekolah yaitu pukul 14.00 sampai dengan pukul 20.00.

Sedangkan bagi mereka yang tidak bersekolah atau putus sekolah bekerja mulai pukul tujuh pagi sampai tujuh malam. Jelas terlihat di sini aktifitas mereka yang lama berda di jalanan sangat mengganggu pendidikan,. Selain mengganggu pendidikan mereka, ternyata waktu kerja mereka yang panjang membawa dampak pada kondisi fisik mereka yang menjadikan mereka sering merasa pusing, sakit bengek, dan sakit kepala.

Dari hasil wawancara, rata-rata mereka bekerja tanpa didampingi oleh orang dewasa seperti orang tua mereka. Mereka bekerja sendiri atau mengelompok bersama saudara atau teman-teman mereka.. dari pekerjaannya sebagai pengamen, sehari mereka mendapatkan penghasilan. Sekitar Rp. 20. 000 – Rp. 35.000 perhari. Penghasilan tersebut digunakan untuk keperluan jajan, membeli mainan, dan membayar kontrakkan.

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa yang menyebabkan terjadinya eksploitasi ekonomi terhadap anak jalanan adalah faktor ekonomi. Sebagai pihak yang telah mendorong terjunnya anak bekerja di jalanan secara terpaksa adalah faktor ekonomi lemah pada keluarga miskin. Keadaan ekonomi keluarga yang di bawah rata-rata pendapatan pada umumnya telah memaksa anak menjadi pekerja anak

jalanan. Ketika anak hendak meminta sesuatu kepada orang tuanya, tidak serta merta orang tua menyanggupinya, akibatnya anak mencari inisiatif untuk bekerja.

Anak jalanan merupakan salah satu korban eksploitasi. Seperti kasus di Terminal Kampung Melayu, mereka rata-rata berusia 6-13 tahun. Dari 5 informan yang ditemukan, 3 diantaranya masih duduk dibangku Sekolah Dasar, 1 anak putus sekolah dan 1 anak tidak bersekolah. Mereka semua adalah anak-anak yang mengalami eksploitasi ekonomi. Bentuk-bentuk eksploitasi yang berhasil ditemukan di lapangan adalah seperti pekerja anak yang memiliki usia 6-13 tahun. Mereka adalah anak jalanan yang bekerja selama 5-12 jam dalam sehari. Dari jam kerja tersebut mereka hanya bisa memperoleh pendapatan sebesar Rp. 20,000,00 sampai Rp. 35,000,00.

Namun demikian, dari pekerjaan mereka ternyata mereka mampu membantu membiayai hidup keluarga dari penghasilan mereka. Dengan bekerja di jalanan sebagai pengamen, penghasilan mereka sudah cukup untuk membantu orang tua. Berbagai kebutuhan hidup keluarga setidaknya sudah dapat di topang dengan sedikit penghasilan anak-anak ini.

Jadi, walaupun keadaan mereka tereksploitasi secara struktural, namun ada dampak positif yang didapat didalamnya yakni dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang miskin. Dengan begitu beban ekonomi keluarga agak terkurangi.

Dengan jam kerja yang panjang mengakibatkan dampak pada pendidikan anak jalanan. Bagi mereka yang masih sekolah, tentunya dengan sekolah nyambi kerja akan mengganggu pendidikannya. Hal tersebut juga terjadi pada anak jalanan di

Terminal Kampung Melayu. Dengan sekolah nyambi kerja, apalagi waktu kerja mereka yang panjang telah membawa dampak seperti kurangnya waktu belajar, kurangnya daya konsentrasi dan kurangnya daya tangkap secara verbal. Selain membawa dampak pada bidang pendidikan, anak yang bekerja juga mempengaruhi perkembangan pada mental dan fisik anak. Secara mental, ada kecenderungan anak jalanan menjadi liar dan memiliki nilai sopan santun yang kurang. Secara fisik, anak jalanan berpenampilan tidak bersih baik dari pakaian maupun badannya. Mereka juga sering terjangkit penyakit seperti batuk, pusing dan hidung berdarah.